

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Definisi Laporan Keuangan

Terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai definisi dari laporan keuangan. Menurut Munawir (2010) berpendapat bahwa laporan keuangan adalah alat penting yang berguna untuk mendapatkan data sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan bersangkutan, dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu (*user*) untuk membuat pilihan terhadap keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Adapun Hery (2016) mengemukakan mengenai pengertian dari laporan keuangan merupakan produk akhir dari rangkaian siklus pencatatan dan pengikhtisaran data terkait transaksi bisnis, laporan keuangan pada umumnya adalah hasil dari proses kegiatan akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan data keuangan atau proses bisnis perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sementara menurut PSAK No.1 (2019), laporan keuangan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pelaporan keuangan yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan pada suatu entitas.

2.1.2 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (2019) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1 mengenai penyajian laporan keuangan mengatur terkait pedoman untuk penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan dan isi dari laporan keuangan. Komponen laporan keuangan lengkap yang terdapat pada PSAK 1 terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;

Laporan posisi keuangan (neraca) merupakan laporan keuangan yang menunjukkan posisi dan informasi keuangan dari sebuah entitas. Dalam neraca menyajikan kekayaan perusahaan, utang dan kewajiban serta modal perusahaan pada periode tertentu.

- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komperhensif lain selama periode;

Laporan laba rugi merupakan bentuk laporan keuangan yang menyajikan pendapatan, biaya, dan laba perusahaan dalam periode tertentu.

- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode;

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang menampilkan perubahan ekuitas baik itu mengalami peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi. Dalam praktiknya, laporan ini dipersiapkan setelah laporan laba rugi. Namun di sisi lain, laporan perubahan ekuitas dibuat sebelum mempersiapkan neraca.

- d. Laporan arus kas selama periode;

Laporan arus kas adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan aliran

masuk dan keluar uang atau kas perusahaan. Sumber dan penggunaan kas berasal dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pembiayaan.

- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain;

Catatan atas laporan keuangan merupakan suatu ikhtisar yang memuat penjelasan mengenai kebijakan-kebijakan akuntansi yang memengaruhi posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu laporan keuangan perusahaan. Karena laporan keuangan hanya menyajikan data yang singkat dan padat, namun pada bagian ini dijelaskan secara lebih jelas dan lebih terinci.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang telah dibuat oleh suatu perusahaan nantinya perlu dilakukan langkah berikutnya yaitu kegiatan analisis terhadap laporan keuangan tersebut. Kegiatan analisis ini bertujuan agar laporan keuangan perusahaan dapat dipahami oleh pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan, karena tidak semua pihak tentunya *familiar* dengan laporan keuangan suatu perusahaan. Maka perlu dilakukan analisis lebih dalam lagi terkait laporan keuangan tersebut. Menurut Hery (2016), analisis laporan keuangan didefinisikan sebagai suatu proses untuk menelaah lebih dalam laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan membedah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang tepat dan sesuai atas laporan keuangan itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan sebuah kegiatan yang berguna untuk memperoleh data atau informasi perusahaan lebih komperhensif lagi. Selain itu hasil dari analisis laporan keuangan tersebut akan berguna bagi pihak perusahaan, karena berdasarkan hasil yang didapatkan hal tersebut berguna untuk mengukur kinerja perusahaan lebih jauh lagi jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dan hal ini juga dapat digunakan oleh pihak perusahaan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan.

Menurut Wahyudiono (2014), membaca laporan keuangan dengan baik berarti mampu menerapkan berbagai teknik analisis laporan keuangan. Terdapat 3 (tiga) teknik analisis yang sering digunakan, yaitu:

1. Analisis Horizontal, yaitu perbandingan data atau informasi keuangan untuk periode dua tahun atau lebih. Analisis horizontal sangat membantu karena menyajikan perubahan antar tahun, baik dalam bentuk nilai rupiah maupun persentase.
2. Analisis Vertikal, analisis yang menghasilkan komponen-komponen dalam laporan laba rugi dan neraca dinyatakan dalam persentase. Pada laporan laba rugi dipersentasekan ke akun penjualan, sedangkan pada laporan neraca dipersentasekan ke aktiva atau pasiva. Besarnya persentase pada tahun yang ditelaah kemudian dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
3. Analisis keuangan atau lebih dikenal sebagai analisis rasio, rasio (perbandingan) dapat dilakukan antar pasang pos, baik dalam neraca maupun perhitungan laba rugi.

Pada karya tulis ini, penulis akan melakukan analisis terhadap laporan keuangan dengan menggunakan analisis rasio (perbandingan). Hal ini dilakukan karena analisis rasio merupakan analisis laporan keuangan yang paling umum digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan.

2.3 Analisis Rasio

Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio juga merupakan salah satu analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Meskipun perhitungan rasio hanyalah merupakan operasi aritmatika sederhana, namun hasilnya memerlukan interpretasi yang tidak mudah.

Menurut Hery (2016) terdapat setidaknya 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah:

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas
3. Rasio Aktivitas
4. Rasio Profitabilitas
5. Rasio Penilaian atau rasio ukuran pasar.

Namun pada karya tulis ini, penulis hanya menggunakan 3 analisis rasio yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

2.3.1 Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2016), Rasio likuiditas merupakan rasio yang merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas berguna untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan.

Rasio likuiditas terdiri atas:

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio lancar dinyatakan dalam rumus sebagai berikut.

$$Current Ratio = \frac{Aset Lancar}{Kewajiban lancar}$$

- b. Rasio Sangat Lancar atau Rasio Cepat (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tanpa menghitung persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya (seperti biaya di bayar di muka dan perlengkapan). Rasio sangat lancar atau rasio cepat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut.

$$Quick Ratio = \frac{Aset Lancar - Persediaan}{Kewajiban lancar}$$

- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar kas atau setara kas yang tersedia untuk memenuhi utang jangka pendeknya. Rasio kas dinyatakan dalam rumus sebagai berikut.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

2.3.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Hery (2016), Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang dimilikinya. Sama seperti halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga digunakan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan.

Rasio solvabilitas terdiri atas:

- a. Rasio Utang (*Debt Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan data antara total utang dengan total aset yang dimiliki. Rasio ini juga sering dinamakan sebagai rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*).

Rasio utang dinyatakan dalam rumus sebagai berikut.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

- b. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara total utang dengan total ekuitas. Rasio utang terhadap ekuitas dinyatakan dalam rumus sebagai berikut.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

- c. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity*), merupakan rasio yang berguna untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total ekuitas yang dimiliki. Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas dinyatakan dalam rumus sebagai berikut.

$$\text{Long Term Debt to Equity} = \frac{\text{Total Kewajiban jangka panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.3.3 Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2016), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi dan Rasio Kinerja Operasi.

Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak). Rasio ini terdiri atas:

- a. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Asset*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur banyaknya jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang ada dalam total aset. Rasio hasil pengembalian atas aset dinyatakan dalam rumus sebagai berikut.

$$Return\ on\ Asset = \frac{Laba\ Bersih\ setelah\ Pajak}{Total\ Asset}$$

- b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur banyaknya jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang ada dalam total ekuitas. Rasio hasil pengambilan atas ekuitas dinyatakan dalam rumus sebagai berikut.

$$Return\ on\ Equity = \frac{Laba\ Bersih\ setelah\ Pajak}{Total\ Ekuitas}$$

Rasio Kinerja Operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi margin laba dari kegiatan operasi (penjualan). Rasio ini terdiri atas:

- a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio margin laba kotor dinyatakan dalam rumus sebagai berikut.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- b. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio margin laba bersih dinyatakan dalam rumus sebagai berikut.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$